

Gambaran Parental Monitoring Pada Remaja Yang Pernah Mengakses Konten Pornografi

Ceisera Novitaningrum

Department of Psychology, Andalas University
Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat
ceiseranovitaningrum11@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal masuk	16-02-2020
Tanggal revisi	09-06-2020
Tanggal diterima	09-06-2020

Kata Kunci:

parental monitoring;
remaja;
konten pornografi

Keywords:

parental monitoring;
Adolescents;
pornographic content

Abstrak

Perkembangan internet membawa dampak negatif salah satunya anak menjadi mudah terpapar konten-konten pornografi. Oleh karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk mencegah anak agar tidak terjerumus dalam perilaku bermasalah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran *parental monitoring* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu ibu dari remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Penelitian ini dilakukan di Kota Batam. Penelitian *parental monitoring* ini digambarkan melalui dua temuan, yaitu metode pengontrolan perilaku anak dan informasi yang ibu ketahui tentang anak. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan juga faktor baru yang dapat mempengaruhi *parental monitoring*, yaitu emosi-emosi negatif yang ibu rasakan.

Abstract

The development of the internet has a negative impact, one of which is that children become exposed to pornographic content. Therefore, the role of parents is needed to prevent children from falling into this problematic behavior. The purpose of this research is to look at the parental monitoring of adolescents who have accessed pornographic content. This research uses a qualitative phenomenological method with data collection techniques in the form of interviews. Participants in this research amounted to three people, namely mothers of teenagers who have accessed pornographic content. This research was conducted in the city of Batam. This Research of parental monitoring described through two findings, namely methods for controlling child behavior and information that mothers know about children. In addition, this research also found new factors that can influence parental monitoring, namely negative emotions that mothers feel.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode penting dalam rentang kehidupan manusia. Perubahan-perubahan dalam aspek fisik, psikis, serta sosial dapat menyebabkan kegoncangan dalam diri sehingga remaja seringkali menampilkan perilaku buruk atau bahkan menyimpang dari norma-norma (Purnama & Wahyuni, 2017).

Perilaku bermasalah pada remaja mengalami kenaikan, hal ini dapat disebabkan

oleh perkembangan teknologi yang pesat pada era globalisasi (Indratmoko, 2017). Salah satu perkembangan teknologi adalah fasilitas internet yang sangat mudah dan bebas untuk didapatkan. Perkembangan internet ini menunjukkan bahwa remaja dengan mudah mendapatkan informasi yang baik maupun buruk seperti konten-konten pornografi yang dengan bebas untuk diakses.

Riset yang dilakukan Kominfo dan UNICEF (2014) menyatakan bahwa anak dan

remaja yang menjadi pengguna internet sebagian besar telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang bernuansa vulgar. Hal ini didukung oleh survei yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) di delapan provinsi seluruh Indonesia menunjukkan hasil sebanyak 97% dari 1.600 anak kelas 3 sampai 6 SD telah terpapar pornografi (Suryowati, 2018). Survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2017 juga menunjukkan hasil bahwa 94% dari 1.411 siswa kelas 7 dan 10 pernah mengakses informasi porno (Gustina, 2018).

Internet bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan remaja mudah dalam mengakses konten pornografi. Young (1997) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan seorang remaja mengakses konten pornografi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi yakni faktor interaksional dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan perilaku ini adalah kondisi keluarga.

Santrock (2007) menyatakan faktor keluarga sangat menentukan munculnya kenakalan remaja. Salah satu anggota keluarga yang dianggap penting adalah ibu, hal ini dikarenakan ibu memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pendidik yang menjaga dan membawa anak dalam lingkungan yang tepat. Selain itu, Purnama dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa ibu merupakan figur yang lekat dengan anak karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.

Pada umumnya hanya sedikit orangtua terutama ibu yang membimbing dan memberikan pengetahuan mengenai seks kepada anaknya. Menurut Nurlaili (2011) ini dikarenakan ketidaknyamanan orangtua seperti rasa malu, risih dan sungkan ketika harus mengajarkan seks pada anaknya. Kurangnya pendidikan seks dari orangtua, menurut penelitian Hasyim, dkk (2018)

merupakan salah satu faktor dari lingkungan yang mempengaruhi remaja untuk membuka situs porno.

Oleh karena itu, orangtua dituntut melakukan pola asuh yang baik dengan menjaga dan memonitoring anaknya dari pengaruh-pengaruh negatif. Untuk mencapai keberhasilan orangtua dalam mengatur keluarga menurut Stattin dan Kerr (2000) perlu adanya *monitoring*.

Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) mendefinisikan *parental monitoring* sebagai perilaku pengasuhan yang melibatkan pemantauan aktivitas anak dan adanya proses yang berkaitan dengan penyediaan suasana dimana anak mengetahui bahwa orangtua mereka peduli terhadap apa yang mereka lakukan. Menurut Dishio & McMahon (1998) *parental monitoring* adalah memberi perhatian dan pengawasan terhadap anak. Jacobson & Crockett (2000) *parental monitoring* didefinisikan sebagai pengetahuan orangtua tentang keberadaan anak, kegiatan yang dilakukan anak dan teman-teman dari anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) mendefinisikan beberapa aspek *parental Monitoring*. Pertama *parental control* mengacu yang pada aturan-aturan yang diberikan orangtua kepada anak. Kedua *parental solicitation* berkaitan dengan kegiatan orangtua dalam mencari informasi tentang anak dari berbagai sumber. Selanjutnya, *youth disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan anak kepada orangtua, serta *parental knowledge* merupakan informasi yang dimiliki orangtua mengenai anak.

Berdasarkan hal tersebut bukan hanya usaha orangtua saja, namun juga usaha dari anak untuk memberi tahu tentang dirinya kepada orangtua. Selain itu, Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parental monitoring* yang dilakukan orangtua, yaitu peran ibu dalam pengasuhan, perilaku anak dan teman sebaya, keterlibatan anggota keluarga, kepercayaan dan harapan orangtua, komunikasi dan kualitas hubungan

orangtua dengan anak, masalah internal dan eksternal ibu.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferisa (2017) yakni terdapat hubungan negatif antara *parental monitoring* dan sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah. Dargahi, Sharif, Sangdeh, Nazari dan Bakhtiari (2018) juga menemukan bahwa kurangnya *parental monitoring* merupakan faktor penting yang mempercepat afiliasi dari teman sebaya yang nakal dan perilaku beresiko tinggi pada remaja.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran *parental monitoring* terhadap remaja yang pernah mengakses konten pornografi remaja

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2011) pendekatan kualitatif memiliki sifat yang luwes. Oleh sebab itu, tidak ada aturan khusus dalam jumlah sampel, jumlah sampel sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, jumlah partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tiga orang yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian : (1) ibu mengetahui bahwa anaknya pernah mengakses konten pornografi, dalam hal ini ibu mendapati anak secara langsung sedang atau pernah mengakses konten pornografi melalui *gadget*, (2) anak berada dalam tahap perkembangan remaja saat ibu mengetahui anak mengakses konten pornografi, (3) ibu dan anaknya minimal telah menggunakan fasilitas internet selama 5 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kota Batam.

Penelitian ini menggunakan salah satu teknik kredibilitas yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2013) triangulasi merupakan

teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Prosedur analisa data dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang dikemukakan oleh Moustakas (1994), yaitu: membuat transkrip verbatim hasil wawancara serta observasi, membuat daftar *meaning unit*, mengelompokkan pernyataan berdasarkan kategori dari tema-tema dan menghapus pernyataan berulang, Membuat penjelasan lengkap dan yang diteliti (*textual description*), membuat penjelasan mengenai struktur esensial yang terkandung dari pengalaman partisipan (*structural description*) dan mengintegrasikan antara deskripsi tekstual dan struktural.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *parental monitoring* yang dilakukan ketiga partisipan dapat dikelompokkan menjadi dua temuan, yaitu metode pengontrolan perilaku dan informasi yang ibu ketahui tentang anak. Dalam penelitian ini ditemukan pula faktor baru yang mempengaruhi *parental monitoring*, yaitu faktor yang berkaitan dengan emosi-emosi yang dirasakan ibu.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu menerapkan metode pengontrolan yang berbeda sebelum dan setelah mengetahui anak mengakses konten pornografi. Sebelum kejadian ketiga ibu tidak menerapkan aturan khusus tentang penggunaan gadget dan masih terdapat ketidakkonsistenan hukuman yang diberikan. Setelah kejadian tersebut ibu lebih memperketat peraturan yang diterapkan kepada anak terutama tentang penggunaan *gadget*. Hal ini membuat anak menjadi lebih disiplin dan mencegah anak untuk kembali mengakses konten pornografi.

Kedua, berkaitan dengan informasi yang ibu ketahui tentang anak, ketiga partisipan mengetahui tentang aktivitas yang dilakukan anak, teman anak dan masalah yang sedang dihadapi anak. Selain itu, ketiga partisipan memiliki usaha yang hampir sama dalam mencari informasi tentang anak, yaitu

Tabel 1. Tema yang ditemukan terkait parental monitoring pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi

Pernyataan signifikan	Kategori	Tema
<p><i>Ya karena tante itu gak paham tentang apa... eee penggunaan gadgetnya anak ya, jadi waktu itu awalnya tante belum terlalu mengontrol penggunaan gadgetnya ya paling asal mas B itu tidak kelewat waktu aja (P1)</i></p> <p><i>Oh jelas itu, harus ibu batasi karena apa kalau tidak ibu batasi kalau dia menggunakan HP..... Jadi ibu batasin, aturan-aturan pemakaian Hpnya, ketika sekolah HP itu ibu handle, ibu pegang, jangan sampai dia memakai HP. Seandainya anak punya tugas internet jadi ibu mengikuti dia, apa yang dibukanya (P2)</i></p> <p><i>Ya yang pertama dinasehatin yang kedua kayak hukuman-hukuman kecil ya seperti uang ya, uangnya di sekeng lah itu... (P1)</i></p> <p><i>Ya paling pulang-pulang mama marah ke dia (tertawa). “kemana tadi ? kok pergi main gak ngomong ke mama” itu (P3)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan-aturan yang ibu terapkan kepada anak • Cara ibu mengatasi saat anak tidak mematuhi aturan 	Metode pengontrolan perilaku anak
<p><i>Informasi ya... hampir semua memang. Anaknya terbuka..... (P2)</i></p> <p><i>Ibu banyak cari informasi dari luar saat anak itu udah kayak beda gitu ya perilakunya.... kayak waktu itu tu dia pernah diam-diam gitu terus sering di kamar, otomatis saat itu ibu ajak ngomong ya cari tahu dia kenapa ...(P2)</i></p> <p><i>Tetangga itu biasanya cuman tante tanya tentang gimana anak tante di sekolah ya.... terus ya paling tante tanya tetangga gimana anak tante waktu ditinggal.... Kebanyakan laporan tentang anak yang nonton itu ya dari kawannya ya (P1)</i></p> <p><i>Seringnya dari si A tapi kadang kakak sama abangnya juga ada yang bilang si A lagi ini lagi itu karena kakak dan abangnya ngeliat dari aplikasi (P3)</i></p>	<p>Jenis informasi yang ibu ketahui tentang anak.</p> <p>Usaha ibu dalam mencari informasi tentang anak.</p>	Informasi yang ibu ketahui tentang anak
<p><i>Terus gini begitu percayanya membuat hati seorang ibu tadi shock dia pulang waktu itu gimana ya... tante melihat lehernya itu ada cupangan gitu... (P1)</i></p> <p><i>Ya ibu kaget begini kan anak itu biasanya kalau megang kan untuk melihat film seperti doraemon yang ketawa-ketawa ya tetapi ini kok dia berbeda... otomatis ibu lihat dari dekat ternyata anak itu melihat yang kayak gitu ya.... Hpnya langsung ibu ambil ya (P2)</i></p>	Emosi-emosi negatif yang ibu rasakan	Faktor-faktor yang mempengaruhi parental monitoring

Pernyataan signifikan	Kategori	Tema
<p><i>Kagetnya karena dia lihat yang kayak gitu, karena dia dari kecil udah ditanamkan agama dan disiplin. Selama ini A tu gak ada la bandelnya atau aneh-aneh gitu (P3)</i></p> <p><i>Otomatis ada ya ibu marah karena seperti itu kan bukan sesuatu yang harus dilihat anak sekolah jadi ya ibu ada marah. Ibu memarahinya.... ya biar anak itu tau kalau yang dilihatnya itu tidak sesuai lah untuk dia. Tapi ya itu sehabis itu ibu kasih tau lah kalau sering lihat yang seperti itu dampaknya tidak bagus (P2)</i></p> <p><i>melakukan gerakan penetrasi... jadi ya waktu itu namanya emosi gak kekontrol jadi ya waktu mendapati anak kayak seperti itu ya tak gebukin pakai hanger pantatnya (tertawa) (P1)</i></p> <p><i>Oh iya ada ya rasa sedih itu karena tante merasa kurang pengawasannya, kurang perhatiannya sama dia. Jadi waktu itu tante cenderung banyak berpikir kenapa dia bisa kayak gitu ya dan akhirnya tante menyalahkan diri sendiri sebagai orangtua. (P1)</i></p>	Emosi-emosi negatif yang ibu rasakan	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>parental monitoring</i>

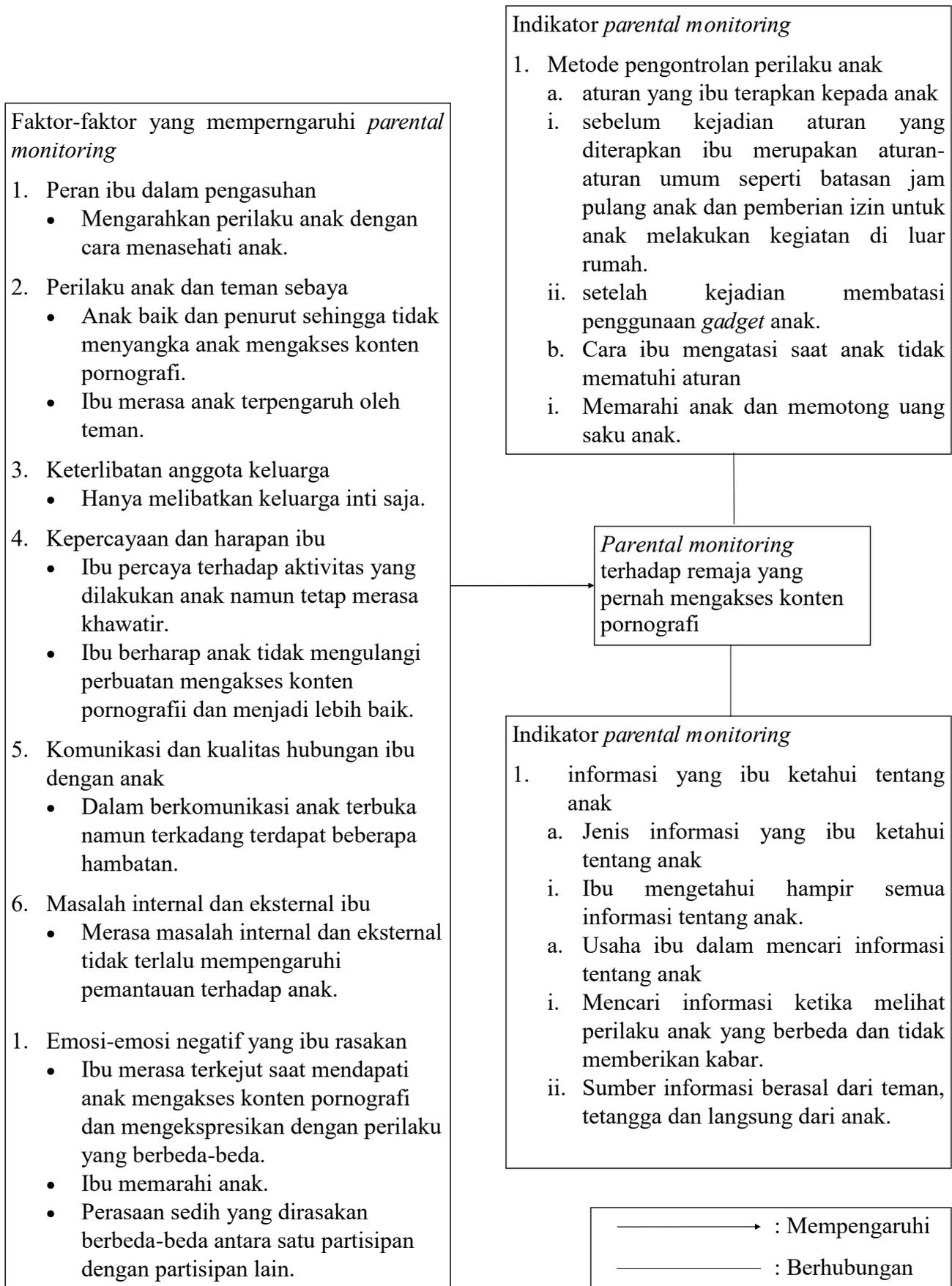
partisipan akan melihat perubahan perilaku anak dan akan mencari tahu penyebabnya. Dalam usahanya mendapatkan informasi, etiga partisipan mendapatkan informasi tentang anak dari berbagai sumber terdekat anak seperti teman, tetangga, bahkan anak itu sendiri.

Ketiga, peneliti menemukan faktor lain, yaitu emosi-emosi negatif yang dirasakan ibu setelah mengetahui anak mengakses konten pornografi. Terlihat dari ketiga partisipan yang merasa terkejut dan marah kepada anak namun reaksinya yang berbeda-beda yaitu, ketiga partisipan menunjukkan emosi terkejut dan marahnya dengan spontan dan kurang terkontrol seperti langsung memukul anak. Selain itu, perasaan sedih yang dirasakan juga berbeda antara satu sama lain, EL merasa sedih bahkan menyalahkan dirinya sendiri, N lebih merasa sedih karena mudahnya informasi tersebut diakses oleh anak-anak dan R, ia lebih merasa bingung mengapa anaknya bisa mengakses konten seperti itu.

DISKUSI

Parental monitoring merupakan pemberian perhatian dan pengawasan terhadap anak baik saat berada di rumah maupun saat anak berada di luar rumah. Selain itu, Jacobson & Crockett (2000) mengatakan bahwa *parental monitoring* juga berkaitan dengan pengetahuan orangtua tentang keberadaan, aktivitas dan teman bermain anak. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada ketiga partisipan penelitian yang menggambarkan adanya pemberian perhatian dan pengawasan terhadap anak baik saat anak berada di rumah maupun saat anak berada di luar rumah.

Ketiga partisipan pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengetahui anak mengakses konten pornografi ketika anak berusia 17 tahun. Sehingga ketiga partisipan pada saat itu dapat dikatakan mengetahui anak mengakses konten pornografi saat anak berada di tahap perkembangan remaja menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009). Sesuai dengan pernyataan Purnama & Wahyuni (2017) yang mengatakan bahwa



Bagan 1. Skema parental monitoring

remaja sering kali menampilkan perilaku buruk bahkan menyimpang dari norma-norma akibat goncangan dalam diri karena perubahan-perubahan dalam aspek fisik, psikis, serta sosial.

Berdasarkan uraian tema-tema yang muncul pada ketiga partisipan penelitian, peneliti menyimpulkan ke dalam deskripsi umum. Secara umum, tema-tema yang didapatkan saat penelitian merupakan integrasi dari aspek-aspek *parental monitoring* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi. Tema-tema tersebut, yaitu metode pengontrolan perilaku anak dan informasi yang ibu ketahui tentang anak.

Terkait metode pengontrolan perilaku anak yang ditemukan bahwa ketiga ibu sebelum mengetahui anak mengakses konten pornografi hanya menerapkan beberapa aturan umum untuk anak, seperti menerapkan batasan jam pulang anak dan pemberian izin untuk anak melakukan kegiatan di luar rumah. Namun, dalam penerapannya sering kali anak melanggar aturan tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya ketidak-konsistenan kontrol yang ibu terapkan sehingga dapat membuat anak menjadi lebih bermasalah dan melanggar aturan lainnya. Ini sejalan dengan Jacobson dan Crockett (2000) yang mengatakan bahwa kontrol yang tidak efisien dapat menyebabkan lebih buruknya perilaku anak. Selain itu, kurangnya kontrol dari orangtua dapat membuat anak mencoba tindakan yang berkaitan dengan perilaku seksual karena kurang mengertinya anak pada dampak yang akan dialaminya (Maimunah, 2015). Dalam penelitian ini terlihat saat kurang efektifnya metode pengontrolan yang diterapkan orangtua menyebabkan anak berani mengakses konten pornografi.

Setelah kejadian itu ibu menambahkan beberapa aturan yang lebih efektif yaitu dengan membatasi penggunaan *gadget* anak dan menerapkan hukuman yang lebih berat ketika anak melanggar aturan. Pathak (2012) menambahkan bahwa orangtua harus memeriksa dan melihat kepatuhan anak terhadap peraturan tersebut dan mengambil

tindakan pendisiplinan yang efektif ketika aturan dilanggar. Hal ini dilakukan agar anak tidak lagi mengulangi perbuatannya dalam mengakses konten pornografi.

Selain metode pengontrolan yang ibu terapkan pada anak, ibu juga harus memiliki informasi tentang anak dan berusaha mencari informasi tentang anak dari berbagai sumber di sekitar anak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu mengetahui hampir semua informasi tentang anak seperti aktivitas yang dilakukan anak, teman anak dan masalah apa yang sedang dihadapi anak. Guilamo-Ramos, Jaccard dan Dittus (2010) menyatakan bahwa informasi yang dimiliki mengenai anak dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku anak di masa depan dan juga memperkaya hubungan orangtua-anak sehingga orangtua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif. Untuk mendapatkan informasi tentang anak ketiga ibu dalam penelitian ini mendapatkannya dari berbagai sumber seperti teman anak, tetangga, bahkan anak itu sendiri.

Oleh karena itu faktor komunikasi dan kualitas hubungan ibu dengan anak sangat mempengaruhi ibu dalam melakukan *parental monitoring*. Komunikasi dan kualitas hubungan ibu dengan anak haruslah terbuka dan hangat sehingga hal ini memudahkan anak untuk memberikan informasi dan juga memudahkan ibu untuk memantau anak. Pada ketiga partisipan dalam penelitian ini terjadi perbedaan pola komunikasi dan kualitas hubungan antara ibu dengan anak. N dan R memiliki hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak, yaitu anak menceritakan tentang aktivitas yang anak lakukan tanpa adanya pemaksaan dari orangtua untuk bercerita. Dampak dari perilaku anak yang terbuka dalam menceritakan semua aktivitas kepada ibu membuat ibu lebih banyak mengetahui banyak informasi tentang anak yang membantu ibu dalam melakukan *parental monitoring*. Menurut Guilamo-Ramos, Jaccard, dan Dittus (2010) remaja yang hangat dan terbuka mendorong orangtua untuk mendekati, termasuk bertanya lebih

banyak tentang kegiatan anak saat di luar rumah dan untuk melacak kepatuhan anak terhadap peraturan yang diterapkan.

Begitu pula faktor kepercayaan dan harapan ibu kepada anak juga mempengaruhi terjadinya *parental monitoring*. Menurut Guilamo-ramos, Jaccard dan Dittus (2010) kepercayaan dan harapan ini menentukan apakah orangtua perlu untuk memantau secara aktif perilaku, kegiatan dan teman dari anak. Dalam penelitian ini ketiga ibu memiliki kepercayaan kepada anak yang berbeda-beda. R merasa percaya sepenuhnya kepada aktivitas yang anak lakukan saat di luar rumah. Sedangkan EL dan N merasa percaya namun tetap memiliki rasa cemas dan khawatir ketika anak berada di luar rumah. Rasa cemas dan khawatir yang berlebihan dapat membuat ibu lebih banyak melakukan kontrol terhadap anak dan membuat anak menghindari untuk bercerita kepada ibu. Sama halnya dengan pendapat Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) yang menyatakan bahwa ketiakterpercayaan dapat menimbulkan konflik dan membuat remaja menolak upaya pemantauan yang dilakukan orangtua dengan membuat orangtua sulit untuk mendapatkan informasi dan memungkinkan anak untuk menipu orangtua.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu perilaku remaja dan teman sebaya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan perilaku pada ketiga anak partisipan. Perilaku anak partisipan N dan R yaitu penurut, baik dan tidak pernah menolak kebersamaan bersama kedua orangtua terutama dengan ibu saat berada di rumah. Hal ini menyebabkan komunikasi anak dengan orangtua terutama ibu menjadi lebih hangat dan terbuka. Sedangkan anak EL cenderung menolak kebersamaan dengan ibunya dan memilih untuk bermain bersama temannya, sehingga frekuensi komunikasi ibu-anak menjadi berkurang dan anak tidak terbuka sehingga EL sulit mengetahui informasi tentang anak. Hal ini sesuai Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) yang menyatakan bahwa remaja yang menolak kebersamaan dengan

orangtua, mengurangi frekuensi percakapan, tidak terbuka atau berbohong menyebabkan pengawasan menjadi lebih sulit, orangtua sulit untuk “membaca”, sulit memahami keadaan emosional atau sulit belajar tentang kehidupan anak.

Sebaliknya ketiga partisipan memiliki kesamaan mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak. Ketiga partisipan merasa anak mengakses konten pornografi adalah pengaruh buruk dari teman bermain anak. Hal ini dikarenakan ketika anak kurang mendapatkan pendidikan seks dari orangtua, sehingga dapat menyebabkan anak berpaling ke sumber-sumber informasi yang tidak akurat, khususnya teman (Sarwono, 2012). Selain itu Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus (2010) berpendapat keterlibatan teman sebaya yang buruk dapat meningkatkan konflik orangtua-remaja, namun sebaliknya teman sebaya yang baik dapat meningkatkan dan mempertahankan hubungan orangtua-remaja yang lebih positif dan lebih banyak informasi yang didapat untuk pemantauan. Dalam penelitian ini terlihat dari hubungan partisipan EL dengan anak yang menjadi lebih baik setelah lingkungan bermain anak berbeda.

Selain pengaruh teman sebaya, faktor peran ibu dalam melakukan pengasuhan juga mempengaruhi *parental monitoring*. Ketiga ibu dalam penelitian ini tidak membagi peran kepada suami namun saling bekerjasama bersama suami untuk melakukan pengasuhan kepada anak. Selain itu dalam melakukan perannya, ibu dituntut untuk dapat mengarahkan tingkah laku anak. Ketiga ibu ini mengarahkan tingkah laku anak dengan sama, yaitu dengan cara menasehati dan memberikan pengertian dampak perilaku mengakses konten pornografi. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007) menyatakan bahwa orangtua bukan hanya memberikan tuntutan tetapi juga memberikan informasi mengenai perilaku yang diharapkan disertai dengan alasan.

Keterlibatan anggota keluarga juga mempengaruhi pemantauan yang dilakukan ibu. Pada penelitian ini terdapat perbedaan

dalam melibatkan anggota keluarga lain. Hanya salah satu ibu saja yang melibatkan anggota keluarga lain yaitu adik ipar dan saudaranya dalam mengawasi anak. Hal ini dilakukan ibu karena kendala yang dihadapinya. Selain itu, menurut Guilamo-Ramos, Jaccard dan Dittus (2010) hal ini dilakukan agar tidak ada cara bagi anak untuk terlibat dalam perilaku bermasalah karena selalu ada orang dewasa yang mengawasinya.

Selain keterlibatan anggota keluarga, permasalahan internal dan eksternal yang ibu hadapi juga turut mempengaruhi pemantauan yang ibu lakukan. Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan, yaitu dua ibu merasa permasalahan internal dan eksternal seperti sakit fisik dan juga konflik keluarga tidak mempengaruhinya dalam melakukan pemantauan karena anak adalah hal yang utama. Namun, satu ibu merasa bahwa permasalahan internal dan eksternal ini dapat mempengaruhinya dalam melakukan pemantauan. Ia merasa ketika ia sakit pemantauan yang dilakukan akan terhambat dan juga saat ada konflik antara ia dengan suami atau anggota keluarga lain, maka hal ini akan mempengaruhi karena ia akan lebih fokus terhadap masalah tersebut. Selanjutnya, hal ini akan menurunkan kehangatan terhadap anak hingga menarik diri dari pengasuhan dan dapat pula membuat anak menjauh dari orangtua (Guilamo-Ramos, Jaccard dan Dittus, 2010).

Tidak hanya permasalahan tersebut, namun emosi-emosi negatif yang dirasakan ibu saat mengetahui anak mengakses konten pornografi juga dapat mempengaruhi pemantauan terhadap anak. Hal ini terjadi ketika ketiga partisipan mengetahui anak melakukan perilaku yang tidak sesuai usia, ibu langsung memukul dan memarahi anak sehingga hal dapat membuat anak menghindari memberikan informasi tentang dirinya kepada ibu. Guilamo-Ramos, Jaccard dan Dittus (2010) berpendapat ketika anak melakukan pengungkapan secara spontan kepada orangtua namun ditanggapi negatif dengan ledakan temperamental, sarkasme dan reaksi yang menimbulkan rasa bersalah,

maka pengungkapan yang dilakukan anak tidak akan dilakukannya lagi.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, ibu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini melakukan beberapa aktivitas pemantauan terhadap anak dan memiliki kendala, seperti anak yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan telah disepakati. Berkaitan dengan kasus yang pernah dialami oleh keluarga partisipan, yaitu anak mengakses konten pornografi, peran ibu dalam melakukan pemantauan sangat mempengaruhi. Ibu yang kurang dalam melakukan parental monitoring merupakan faktor penting yang mempercepat afiliasi dari teman sebaya yang nakal dan perilaku beresiko tinggi pada remaja (Dargahi, Sharif, Sangdeh, Nazari dan Bakhtiari, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu yang melakukan *parental monitoring* pada remaja yang pernah mengakses konten pornografi digambarkan melalui dua temuan dalam penelitian ini, yaitu metode pengontrolan perilaku anak dan informasi yang ibu ketahui tentang anak. Dalam penelitian ini penegakan hukum yang lebih ketat membuat anak lebih disiplin dan mencegah anak untuk kembali mengakses konten pornografi.

Pengaruh teman sebaya, perilaku remaja, komunikasi dan juga kualitas hubungan ibu dengan anak menjadi faktor-faktor yang sangat mempengaruhi *parental monitoring* yang ibu lakukan. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan faktor baru yang dapat mempengaruhi, yaitu emosi-emosi negatif yang ibu rasakan saat mengetahui anak mengakses konten pornografi.

SARAN

Saran Metodologi

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan *cross check* dengan *significant other*, menggunakan jumlah partisipan yang lebih banyak, memperhatikan *parental monitoring* yang dilakukan orangtua sebelum dan setelah anak dan faktor keterlibatan ayah dalam melakukan *parental monitoring* agar dapat memperkaya data yang diperoleh.

Saran Praktis

Bagi ibu disarankan lebih tegas dalam menetapkan aturan untuk membentuk disiplin dan juga mempertimbangkan kontrol yang diterapkan kepada anak saat anak usia remaja dan saat anak tumbuh dewasa agar anak dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi ibu hendaknya memahami dan memantau penggunaan *gadget* pada anak agar anak tidak terkena dampak buruk dari penggunaan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dargahi, S., Sharif, A.R., Sangdeh, J.K., Nazari, M., & Bakhtiari, Z. (2018). Comparing parental monitoring, affiliation with delinquent peers, and high-risk behaviors in single-parent and two-parent male adolescents. *Journal of Research & Health, 8(5)*, 411-417. <https://doi.org/10.29252/jrh.8.5.41>
- Dishion, T.J., & McMahon, R.J. (1998). Parental monitoring and the prevention of child and adolescent problem behavior: A conceptual and empirical formulation. *Clinical Child and Family Psychology Review, 1(1)*, 61-75. <https://doi.org/10.1023/A:1021800432380>
- Ferisa, V. (2017). Pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran. *Skripsi (Publikasi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Guilamo-Ramos, V., Jaccard, J., & Dittus, P. (2010). *Parental monitoring of adolescents*. New York: Columbia University Press.
- Hasyim, W., Arafah, A.N.B., Shaqylla, S dan Saleh, U. (2018). Mengenali kecanduan situs porno pada remaja: Gambaran mengenai faktor penyebab dan bentuk kecanduan situs porno. *Jurnal Psikologi Talenta, 3(2)*, 42-51. ISSN: 24608750
- Indratmoko, J.A. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(1)*, 121-133. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.16.46>
- Jacobson, K.C., & Crockett, L.J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: An ecological perspective. *Journal of Research Adolescence, 10(1)*, 65-97. https://doi.org/10.1207/SJRA1001_4
- Kominfo.(2014). Riset kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. Diakses melalui <http://kominfo.go.id> pada tanggal 3 September pukul 20.34 WIB.
- Maimunah, S. (2015). Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 359-362*. ISBN: 978-979-796-324-8.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C.E. (1994). *Phenomenological research methods*. California: Sage Publications Inc.
- Nurlaili. (2011). Pendidikan seks pada anak. *Marwah Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 10(1)*, 1-15. <https://doi.org/10.24014/arwah.v10i1.487>
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human development*. New York: McGraw-hill Book Co.
- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and Self-disclosure of Adolescents. *Journal Of Humanities And Social Science (JHSS), 5(2)*, 1-5. <https://doi.org/10.9790/0837-0520105>
- Poerwandari, K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Purnama, R.A., dan Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (*attachment*) pada ibu dan

ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30-40.
<https://doi.org/10.24014/Pp.v13i1.2762>

Santrock, J.W. (2007). *Adolescence: Perkembangan remaja* edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Stattin dan Kerr, H., dan Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*, 71 (4), 1072-1085.
<https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>

Suryowati, E. (2018). Mengejutkan, survei KPPPA sebut 97 persen anak SD terpapar pornografi. Diakses melalui <https://www.jawapos.com> pada tanggal 29 November 2018 pukul 20.00 WIB.

Young, K.S. (1997). What makes the internet addictive: Potential explanations for pathological internet use. *Paper Presented at the 105th Annual Conference of the American Psychological Association, August 15, 1997, Chicago.*